

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim di Dunia. Kewajiban ini erat kaitannya dalam upaya penyadaran dan pembinaan pemahaman, keyakinan dan pengamalan ajaran Islam. Sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak positif bagi kehidupan manusia yang sebelumnya mempunyai sifat negatif.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {125}

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Maksud hikmah dalam ayat di atas ialah perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Karena berdakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam. Namun, yang paling penting dalam berdakwah ialah proses yang harus dilalui oleh setiap *da'i* agar bisa mengajak *mad'u* nya ke arah yang lebih baik lagi dan menjalankan syari'at Islam sesuai

dengan ketentuan yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 41)

Dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Apapun bentuknya dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat dalam rangka manumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kemudian, kegiatan dakwah pun tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui mimbar belaka, akan tetapi melahirkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek dakwah (*mad'u*) tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan dakwah, yang menyebabkan para prilaku (*da'i*) merasa bebas untuk menyampaikan apapun sesuai dengan keyakinan, ideologi dan kebenaran perspektif pribadinya dan bisa jadi merasa puas apabila mustami telah dibuat tertawa terbahak-bahak.

Pendapat Ibnu Taimiyah yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (Enjang As, 2009: 5), menyeru atau seruan yang dimaksudkan dari kata dakwah adalah seruan kepada al-Islam, yaitu untuk beriman kepada-Nya dan ajaran yang dibawa para Rasul-Nya, membenarkan berita yang mereka samapaikan, serta

mentaati perintah mereka. Hal itu yang tercantum dalam Rukun Islam yang lima dan Rukun Iman yang enam.

Dalam dakwah terdapat dua *dimensi* besar, *pertama*, mencakup penyampaian pesan kebenaran yaitu *dimensi* kerisalahan (*bi ahsan al-qawl*), dan dimensi kerisalahan terdapat dua bentuk tuturan yaitu bentuk tabligh dan irsyad kedua bentuk tersebut merupakan penjabaran dari dimensi kerisalahan. *Kedua*, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan *dimensi* kerahmatan (*bi ahsan al-amal*). Bagian kerahmatan itu tadbir dan tathwir yang mengupayakan konsep kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang sesuai dengan kebutuhan mad'u yaitu dakwah harus aktual, faktual dan kontekstual. Faktual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Sedangkan aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan hangat ditengah masyarakat.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah ada sejak lama, pengaruh dari adanya pesantren sangat terasa hingga sekarang, ini semua merupakan perjuangan dari para waliullah yang berjuang keras dan ikhlas untuk menyebarkan syari'at Islam. Banyak sekali lembaga pesantren di Indonesia khususnya daerah Bandung, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Muhajirin yang merupakan sebuah lembaga yang membina santrinya dalam pembelajaran melalui khithabah dalam sebuah pengajian yang disampaikan oleh K. H. Muhammad Fauzan Jaenuri dan dewan guru lainnya. Pondok Pesantren Al-Muhajirin terletak di Jalan Raya Cimekar Cinunuk Bandung Timur No. 84/85.

Santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muhajirin ini 100% adalah mahasiswa.

Santri di pesantren ini mendapatkan materi yang berisikan syari'at Islam melalui pengajian rutin harian. Pengajian dilaksanakan mulai dari malam Senin hingga Sabtu sore, sedangkan untuk malam Minggu di isi kegiatan marawisan dan Minggu pagi di isi dengan Mingsih (minggu bersih) atau kegiatan bersih-bersih seluruh lingkungan Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Pengajian yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin di isi oleh berbagai ustadz salah satunya yaitu bapak K. H. Muhammad Fauzan Jaenuri yang biasa dipanggil kang Fauzan oleh para santrinya. Pengajian beliau untuk para santrinya dilaksanakan setiap pagi hari untuk para santrinya kelas A dan Kelas B bertempat di masjid. Sedangkan untuk malam harinya beliau mengajar hanya di kelas B saja yang bertempat di aula asrama, karena kelas A dipisah di Masjid dengan ustadz yang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, fasilitas dan berbagai kemudahan di pesantren telah hadir seperti para santri diperbolehkan membawa Handphone dan Notebook karena mereka sebagai mahasiswa membutuhkannya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di perkuliahan. Namun, dengan adanya benda tersebut bukan hanya membantu para santri dalam belajar tetapi membantu juga untuk menimbulkan rasa malas untuk mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Padahal para santri terdahulu sebelum adanya teknologi yang masuk ke pesantren, para santri antusias dalam mengikuti pengajian walaupun tempat tinggal mereka sangat jauh. Santri terdahulu di tempatkan di daerah Goyang belakang pesantren yang sangat jauh dan banyak santri juga yang dititipkan ke

rumah-rumah warga, karena fasilitas tinggal belum memenuhi dan serba kekurangan. Namun, antusias mengikuti pengajiannya sangat tinggi dan mereka tidak pernah putus asa walaupun tidak ada teknologi bahkan tempat yang mereka butuhkan juga tidak terpenuhi yang penting mereka mengikuti pengajian dengan sungguh-sungguh. Tetapi, berbeda dengan santri zaman sekarang fasilitas sudah terpenuhi bahkan tempat yang mereka butuhkan sudah sangat memadai. Bahkan jika dibandingkan dengan pesantren lainnya di pesantren ini sudah sangat baik dalam masalah tempat, sebab sekamar hanya di isi dua, tiga orang di asrama 1. Jika dengan alasan menginginkan tempat untuk ketenangan dalam mengerjakan tugas itu sudah cukup. Namun, dalam kenyataannya mereka tidak mengikuti kegiatan pengajian di pesantren ini.

Selain itu menurut sebagian santri kegiatan di luar pesantren menjadi alasan mereka untuk tidak mengikuti pengajian dan berjama'ah. Hal ini sangat tidak diharapkan, karena tugas utama seorang santri yang hidup pesantren ialah mengaji dan berjama'ah serta mamatuhi aturan yang sudah ditetapkan di pesantren tersebut. Tetapi pada kenyataannya agak bertolak belakang dengan realita yang ada dan merlukan solusi untuk menyelesaikannya.

Disamping itu setiap pengajian yang ada sesuai dengan jadwal dan dilaksanakan dipesantren merupakan kewajiban bagi santri untuk mengikutinya. Namun, pada kenyataannya hampir kebanyakan santri suka memilih kegiatan yang tidak seharusnya santri lakukan pada saat pengajian telah dimulai. Ketika pengajian di Pondok Pesantren Al- Muhajirin yang di ajarkan oleh K. H. Muhammad Fauzan Jaenuri. Hanya sebagian santri yang mengikuti pengajian

tersebut. Mereka yang tidak mengikuti pengajian beralasan karena banyak tugas dari kampus kalau mengikuti pengajian nanti tidak selesai mengerjakan tugasnya.

Selain dari itu, mereka sebagian beralasan karena lapar kemudian makan, dan sebagiannya lagi ada yang tidur, mengerjakan yang seharusnya tidak dikerjakan, tidak mengerti dengan pengajian kitab kuning, bercanda dengan temannya dan masih banyak alasan lainnya. Padahal pengajian paling lama hanya 1½ jam. Namun, ada sebagian yang antusias dalam mengikuti pengajian K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri. Karena mereka merasa senang mengikuti pengajian kitab kuning sebab K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri dalam menjelaskan bahasanya dapat dimengerti oleh para santri.

Sebab kitab kuning merupakan salah satu buku yang pada era modern ini hampir hilang dikarenakan pesantren zaman sekarang berbeda dengan pesantren salafi yang pengajiannya fokus hanya mengkaji kitab kuning saja. Oleh sebab itu K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri merubah citra psantren pada era modern ini dengan menjadikan Pesantren Modern yang di dalamnya terdapat pengajaran bahasa tetapi tidak menghilangkan citra pesantren salafi yaitu tetap mengkaji kitab kuning, dan para santrinya bisa sekalian belajar bahasa Asing agar tidak menjadi santri yang tertinggal pada zaman sekarang.

Sedangkan kitab kuning yang dibahas dalam pengajian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin antara lain: 1) Bidang Fiqih, 2) Bidang Tafsir, 3) Bidang Nahwu Shorof, 4) Bidang Hadits 5) Bidang Aqidah Akhlaq, 6) Dalam bidang Bahasa, 7) Belajar tambahan yaitu: Tahfidz Al-Qur'an., 2) Qira'atil Qur'an.

Dengan demikian terjadi interaksi antara santri dan K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri. Dengan metode dakwahnya. Disaat pengajian berlangsung ada santri yang bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti dan kurang memahami apa yang disampaikan kepada K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri, bahkan ada beberapa santri yang suka menambahkan keterangan tentang materi yang disampaikan. Sehingga menimbulkan suatu respon santri terhadap metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri, akan tetapi respon santri terhadap metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri tidak semuanya positif. Hal ini masih bisa dilihat dari masih banyak santri yang jarang mengikuti pengajian bahkan ada selama santri tinggal di pesantren tidak pernah mengikuti pengajian dan jarang shalat berjamaah di Masjid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan dakwah. Bagaimana Respon Santri Terhadap Metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri Pada Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Selanjutnya pokok masalah itu dirinci dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin?

2. Bagaimana pemahaman santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin?
3. Bagaimana penerimaan santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhatian santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.
2. Untuk mengetahui pemahaman santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.
3. Untuk mengetahui penerimaan santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam menyebarkan

ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at agama sehingga pengetahuan kitapun akan berkembang sesuai dengan zamannya dan tidak menghilangkan ciri khas keilmuan para cendekiawan muslim terdahulu.

2. Kegunaan Praktis, yaitu sebagai sarana untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para ilmuwan khususnya di kalangan pendidikan non formal sebagai salah satu penyebaran ajaran keagamaan. Serta dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan metode dakwah dan menyebarkan syariat Islam di Pondok Pesantren Al-Muharin serta segenap umat Islam pada umumnya. Disamping itu dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam baik di lokasi yang sama maupun yang dilokasi yang berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT (Enjang dan Aliyudin (2009:1) dalam Enjang AS dan Hajir Tajiri (2009: 11).

Dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai transformasi nilai-nilai ke Islaman dengan melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi *da'i* sebagai komunikator, *Maudhu* (pesan), *Ushlub* (metode), *Washilah* (media) dan *Mad'u* (Objek). Salah satu bentuk transformasi tersebut bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan dakwah dengan tujuan untuk menginformasikan pesan-

pesan ajaran ke-Islaman. Tentunya kegiatan tersebut harus saling berkaitan satu sama lainnya agar informasi ajaran-ajaran bisa tersampaikan kepada objek yang ditujunya.

Namun, seorang *da'i* harus mengetahui karakteristik *mad'u*-nya agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya penolakan. Seorang *da'i* harus bisa menempatkan bahasa yang digunakannya sesuai kebutuhan masyarakat, yaitu dengan menggunakan bahasa *Qaulan Baligha* (bahasa yang tegas, keras, dan membekas), *Qaulan Maisura* (bahasa yang ringan), *Qaulan Layyina* (bahasa lemah lembut), *Qaulan Karima* (penuh kebajikan, mudah dan lembut). Ini termasuk dakwah secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahnya. (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2009: ix)

Mubaligh adalah orang yang menyampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui tulisan maupun media massa dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, dengan tujuan untuk melakukan perubahan ke jalan yang lebih baik sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam kegiatan dakwah, peranan khithabah sangatlah penting untuk meningkatkan perilaku seseorang atau sekelompok orang bahkan khalayak umum. Karena khithabah merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan dakwah yang berisi ajaran-ajaran Islam, tentunya seorang *da'i* harus mempunyai sifat simpati dan empati terhadap *mad'u*-nya agar terjalin komunikasi yang baik. Sasaran khithabah adalah semua golongan termasuk santri melalui sebuah pengajian kitab kuning, maka proses penyampaian

pesan-pesan Islam yang terdapat di dalam kitab kuning tersebut perlu adanya penjelasan yang sesuai dengan pemahaman santri tentunya dengan metode pembelajaran yang baik dan efektif.

Banyak sekali metode dakwah yang bisa digunakan dalam sebuah pengajian. Namun, ketika kita berbicara tentang sebuah metode yang baik, maka salah satu ayat Al-Qur'an yaitu Qur'an Surat An-Nahl: 125. Menjelaskan, bahwa metode dakwah yang baik itu ada tiga cara: pertama yaitu dengan *hikmah* (pelajaran yang baik), kedua *mauidzatilhasanah*, dan yang ke tiga *mujadalah bilati hiya ahsan*. Ketika pengajian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin bisa menggunakan salah satunya atau lebih bagus menggunakan ke tiga cara tersebut tentunya akan menghasilkan respon yang baik pula dari santrinya. Respon merupakan umpan balik yang dimiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Respon sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik, sebab dengan berkomunikasi akan tersampaikan pesan dari seorang *da'i* terhadap *mad'u*-nya. Khususnya dalam pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Muhajirin, sejauh mana kita akan mengetahui respon santri terhadap pengajian tersebut tentunya dengan adanya komunikasi yang efektif.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian, ia tidak secara kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya dan keamanannya, maupun demi keturunannya. Komunikasi merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, ini dianggap penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi

kemaslahatan umat manusia akibat perkembangan teknologi. (Onong Uchjana, 1993: 27). Khususnya bagi santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

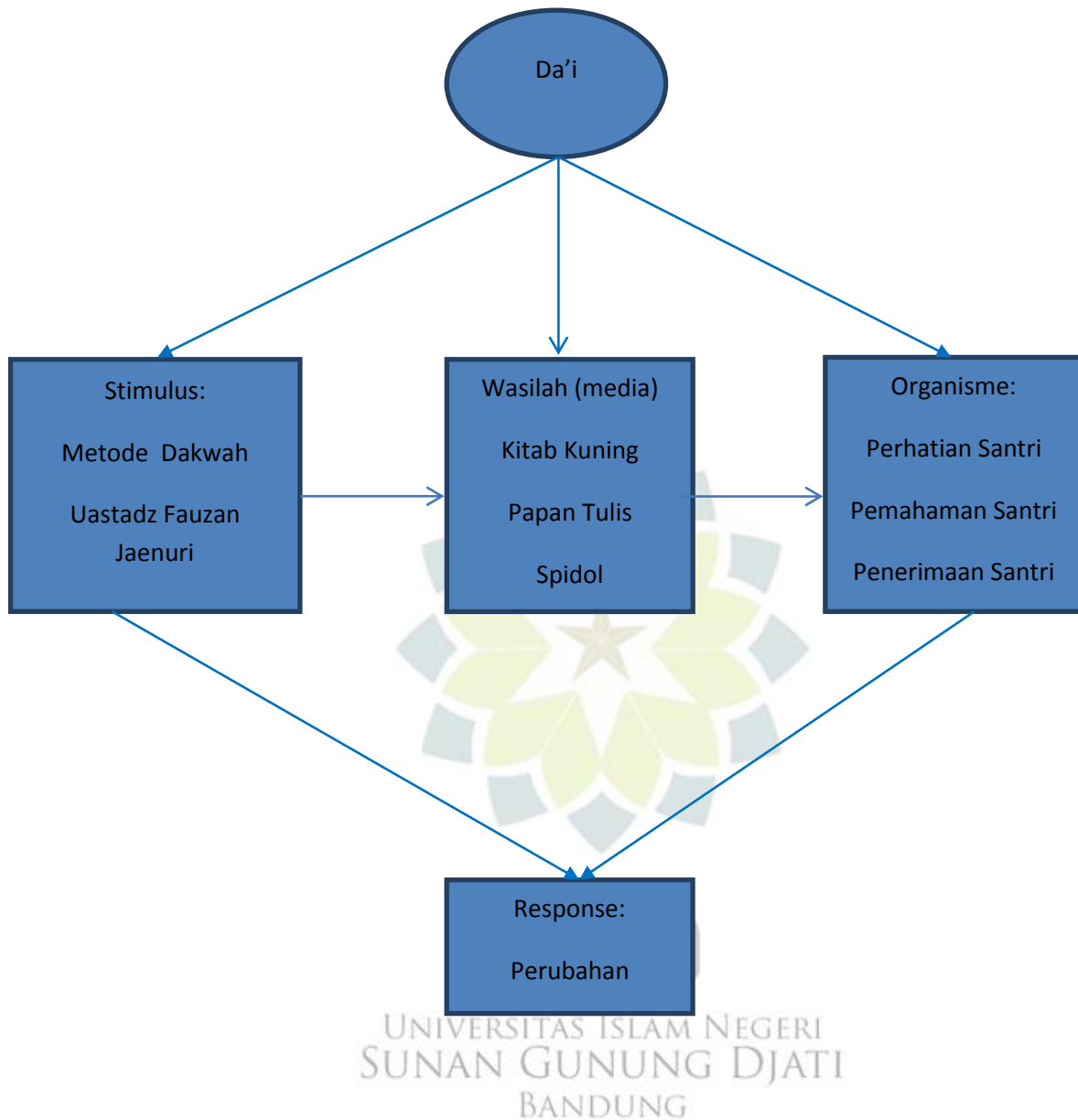
Santri adalah mahasiswa yang tinggal di pesantren, dengan tujuan untuk mengiuti segala aktivitas dan peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Selain dari itu santri yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk bisa memahami kegiatan serta mengikutinya dengan penuh khidmat terhadap ilmu yang di ajarkan oleh para *da'i*-nya. Sebab bisa dikatakan berhasil kegiatan pengajian apabila santrinya mengikuti sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dan ajaran Islam juga ditentukan oleh keberhasilan seorang *da'i/mubaligh* dalam mengemas materi khithabahnya. Dalam hal ini yang menjadi subjek khithabahnya ustadz Fauzan Jaenuri, MA.g dan objek khithabahnya adalah santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab Kuning.

Khithabah (oratori) dan komunikasi media surat (risalah) selalu menjadi sumber komunikasi, bahkan sejak awal Islam. Semuanya itu bentuk komunikasi Persuasif yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw dan para pengembara muslim (savants) untuk propaganda dan menyebarkan akidah Islam (al-da'wah al-Islamiyyah) melalui bicara yang disampaikan ke berbagai jemaah dan melalui komunikasi bermedia surat berbagai raja dan pemimpin Arab (Bambang S. Ma'arif: 2010: 35).

Penelitian ini mengacu pada komunikasi , kemudian dikembangkan dengan menggunakan teori dasar S-O-R yang berasal dari Psikologi Komunikasi. Objek material dari teori ini yaitu manusia pada aspek sikap, opini, perilaku, kognisi,

afeksi, dan konasi. Efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Untuk mengetahui sejauh mana respon dari proses khithabah dan respon mad'u terhadap aktivitas khithabah tersebut, maka seorang *da'i* harus mengetahui kondisi yang menjadi objek dakwahnya. Oleh sebab itu, penulis ingin mengupas permasalahan yang terjadi ini dengan menggunakan teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) yang berasal dari psikologi komunikasi. Objek material dari teori ini adalah manusia, pada aspek sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi. Ketika teori S-O-R dikaitkan dengan penelitian ini, maka stimulus ini adalah metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri dan organisasinya adalah santri pondok pesantren Al-Muhajirin. Adapun responnya merupakan respon dari santri terhadap metode dakwah yang dipakai K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Berdasarkan metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri sebagai stimulus terhadap perhatian, pemahaman dan penerimaan santri dalam proses pengajian kitab kuning. Sedangkan untuk responnya mencakup pengamalan, kehadiran, keaktifan dalam mengikuti pengajian yang disampaikan K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri, pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

Metode dakwah yang dipakai K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri ialah metode yang ada dalam Q.S An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {125}

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah^[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

[845]. Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. (Enang Sudrajat. *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: PT Hati Emas, 2007).

Dari segi kegiatan dakwah tersebut bisa menimbulkan beberapa aspek, yaitu bisa aspek positif atau aspek negatif. Tetapi tergantung dengan penyeruan, ajakan seorang *da'i* untuk memenuhi perintah Allah, dan tergantung juga respon santri di pondok pesantren tersebut. Dakwahnya dapat diterima atau tidak diterima. Manfaat dengan adanya dakwah atau pengajian tersebut santri akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Manfaat dengan adanya dakwah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin tersebut Allah menyeru umat manusia melalui pelantara K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri. Sebagian santri merasa mendapat pencerahan, baik dalam masalah ketauhidan, maupun hubungan dengan masyarakat satu sama lainnya, sehingga terciptalah masyarakat madani, saling menghormati, simpati dan empati. Namun, sebagian santri yang tidak mengikuti pengajiannya otomatis tidak bisa mendapatkan pencerahan tersebut sehingga para santri tidak mengikuti pengajian.

Selain dari itu bapak Fauzan ini dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan berbagai metode, diantaranya:

1. Metode ceramah, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.
2. Ta'lim Santri, metode ini biasanya di pakai kepada santri-santri, yang sudah mengetahui sedikit demi sedikit tentang keagamaan salah satunya menggunakan kitab kuning sebagai media dakwahnya.
3. Metode hikmah dan pelajaran yang baik serta memberi tahu kepada santri jika santri berbuat yang tidak sesuai dengan *syar'i* (bantahlah).

Sesungguhnya perhatian, pemahaman dan penerimaan santri terhadap metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri cukup baik namun tidak semua santri dapat mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan pada saat pengajian berlangsung. Namun, karena lingkungan dan latar belakang dari santri berbeda dan kemajuan zaman juga mempengaruhi sehingga membuat para santri berat untuk mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan pada pengajian tersebut.

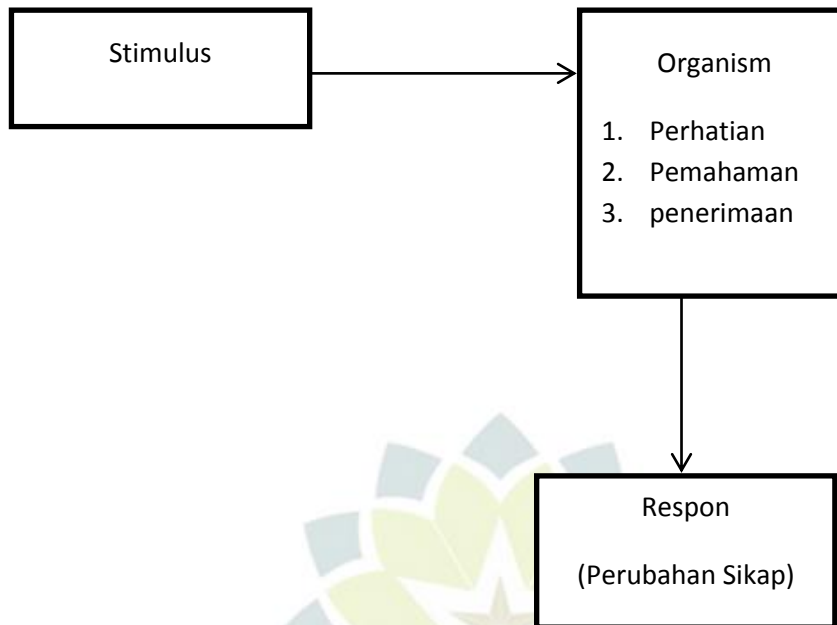
Respon yang diberikan santri terhadap metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri cukuplah baik, hal ini terlihat dengan kehadiran beberapa santri pada waktu pengajian pagi dan malam. Namun yang menjadi permasalahan dalam kasus ini sejauh mana Respon Santri terhadap Metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Karena disisi lain semakin majunya perkembangan zaman sedikit banyaknya memberikan pengaruh negatif kepada para santri begitupun dengan lingkungan disekelilingnya. Maka dari itu disinilah letak peranan *da'i* dalam membimbing dan

membina santri dalam berakhlakul karimah dan sejauh mana respon santri dalam memahami dan menerima serta mengamalkan apa yang mereka dapatkan pada saat mengikuti pengajian. Sehingga mengikuti pengajiannya menjadi salah satu kewajiban santri dalam menimba ilmu selain diperguruan tinggi. Sehingga sebagai mahasiswa dan juga santri bisa mempunyai tri darma perguruan tinggi disaat mereka terjun kemasyarakat.

Dengan demikian peneliti mengambil teori respon menurut Onong Uchjana Effendy (2003: 254) adalah teory S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Respons*, sebagai rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori ini semula berasal dari teori psikologi kemudian menjadi teori komunikasi sebab objeknya sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen opini, prilaku, kognitif, dan konasi.

Berdasarkan pengertian respon yang diartikan oleh Onong Uchjana Effendy (2003: 254) bahwa respon adalah sikap atau prilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukan kepadanya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai respon, maka kita harus mengetahui konsep tentang sikap ma'rifat dalam bukunya "*Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*" (26-27) mengutip pendapat Hovland, jennis, Killey yang mengatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu: perhatian, pemahaman, dan penerimaan.

Untuk mempermudah kita dapat melihatnya dalam skema berikut:



(Sumber: Onong Uchjana Effendy, 2003: 254)

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu:

1. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikan akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organism, maka tidak ada perhatian dari komunikan.
2. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya mengerti terhadap stimulus.
3. Setelah komunikan dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga terjadi kesediaan untuk pembentukan perilaku.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita pahami antara komunikator (*Da'i*) dan komunikan (*Mad'u*) memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Ketika seorang *mad'u* mengalami permasalahan dalam beribadah, pengajian, dan aktivitas yang berkaitan dengan kebaikan, akibat dari pengaruh teknologi dan lingkungan yang bersifat negatif dalam menggunakannya mereka membutuhkan nasihat yang dari seorang mubaligh, maka seorang mubaligh atau yang menyampaikan khutbah harus bisa memberikan nasihatnya dengan menggunakan bahasa yang dapat di pahami dan baik. Tentunya terdapat pada usaha *prepentif* dari penyakit santri yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, memberi stimulus serta membimbing individu atau kelompok agar sehat, sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat agama.

Disini letak dialektika respon antara *mad'u* dengan kegiatan khuthbah dalam arti mempunyai reaksi yang positif atau negatif. Dengan diberikannya nasihat melalui kegiatan pengajian kitab kuning para santri dapat ikut andil berbondong-bondong pergi ke mesjid untuk melaksanakan pengajian, dan shalat berjamaah. Namun, ini bisa terjalin dengan cara menggunakan komunikasi yang baik dalam menyampaikannya. Karena terkadang orang diajak untuk berbuat kebaikan dengan menggunakan komunikasi yang tidak baik, maka mereka akan menolak.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalalm penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jl. Cimekar Cinunuk No. 84/85 RT 01 RW 01 Cileunyi Kabupaten Bandung 40393. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut:

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di pesantren ini.
- b. Lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini manggunakan metode deskriptif adalah untuk memaparkan situasi dan peristiwa (Jalaludin Rahmat, 2000: 24). Namun, selain itu penelitian ini memerlukan data kuantitatif untuk membantu penyelesain dalam penghitungan respon santri. Dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data mengenai respon santri terhadap metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Alasan menggunakan metode ini dapat memberikan gambaran secara logis dan sistematia

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang respon santri terhadap metode Tabligh K.H Muhammad Fauzan Jaenuri untuk mengetahui perhatian santri dalam mengikuti pengajian. Untuk mengetahui pemahaman dan penerimaan serta keaktifan santri dalam mengikuti pengajian kitab kuning sebagai materi yang disampaikan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir mengetahui keberhasilan metode dakwah beliau. Namun membutuhkan data kuantitatif untuk membantu pengambilan sampel.

b. Sumber Data

Sumber data yang diteliti adalah:

- 1) Sumber data primer, diperoleh dari K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri dan santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin.
- 2) Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumentasi pondok pesantren al-Muhajirin.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi (Pengamatan)

Sudarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2002: 74) berpendapat bahwa "Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian" teknik ini dapat memberikan gambar kondisi yang memuaskan, artinya memberikan

gambaran menyeluruh apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin, respon santri pada pengajian kitab kuning yang dipimpin K.H Muhammad Fauzan Jaenuri dengan metode dakwahnya. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tertutup dengan alasan untuk mengamati seobjektif mungkin mengenai respon santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin terhadap metode dakwah K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2015.

2) Wawancara

Menurut Riduwan (2003: 56) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara terpimpin dan teknik wawancara bebas., jenis wawancara terpimpin ditujukan kepada ustadz Muhammad Fauzan Jaenuri sedangkan wawancara bebas ditujukan kepada santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi data dari hasil observasi dan angket yang disebarakan kepada para santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

3) Populasi dan Sampel

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Objek psikologis yaitu objek yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan memiliki sifat konkrit. (Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2011: 121). Dalam penelitian yang dilakukan ini, populasinya adalah santri

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jl. Cimekar Cinunuk No. 84/85 RT 01 RW 01 Cileunyi Bandung Timur 40393. Yang berjumlah 126 orang.

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik juga dimiliki oleh sampel. Fergunson (1976), Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2011: 124). Apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jumlah subjeknya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil sampel sebanyak 15% dari populasi santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin yang berjumlah 126 orang. Dengan penghitungan $25 \times 126 : 100 = 31,5$ dibulatkan menjadi 32 orang.

Tabel 1

Daftar Sampel Penelitian

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Sampel |
|----|---------------|------------|----------------------------|
| 1 | Santri Putra | 25 | $25 \% \times 25 = 6,25$ |
| 2 | Santri Putri | 101 | $25 \% \times 100 = 25,25$ |
| | Jumlah | 126 | 31,50 |

4) Validasi Data (Deep Interviu)

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 270). Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan menggunakan metode interviu peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis,

lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list.

5) Analisis Data

untuk menganalisis data secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Terhadap data yang bersifat kualitatif di olah melalui analisis logis baik deduktif maupun induktif.
- 2) Terhadap data yang bersifat angka digunakan analisis kuantitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Membuat tabel-tabel untuk frekuensi alternatif jawaban.
 - b) Menentukan persentase setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P : Angka Persentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N : Jawaban Responden

100% : Angka Konstan

Adapun tafsiran presentase yang akan dihasilkan adalah:

Tabel 2

| No | Presentase | Keterangan |
|----|------------|--------------------|
| 1 | 1-25 % | Sangat kurang baik |
| 2 | 26-50% | Kurang baik |
| 3 | 51-75% | Baik |
| 4 | 76-100% | Sangat baik |

6) Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

| <u>Pernyataan Positif</u> | | <u>pernyataan Negatif</u> | |
|-------------------------------|--|---------------------------|-----------|
| Sangat Setuju (SS) = 5 | | Sangat Setuju | (SS) = 1 |
| Setuju (S) = 4 | | Setuju | (S) = 2 |
| Ragu-ragu (R) = 3 | | Ragu-Ragu | (R) = 3 |
| Tidak Setuju (TS)= 2 | | Tidak Setuju | (TS)= 4 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 | | Sangat Tidak Setuju | (STS) = 5 |

7) Cara Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah santri (N) = 126 orang, yang besarnya ditentukan oleh rumus Al-Riduwan (2013: 22) sebagai berikut:

$$n = \left[\frac{Z\alpha}{2 \cdot BE} \right]^2 \rightarrow$$

Dimana: α = Tarap kesalahan yang besarnya ditetapkan sebesar 0,05

N = Jumlah populasi = 126 orang

BE = Bound of Error diambil 15%

$Z\alpha$ = Nilai dalam tabel Z = 1,99

$$n = \left[\frac{Z\alpha}{2.BE} \right]^2 \rightarrow = \left[\frac{1,99}{2.(0,15)} \right]^2 \rightarrow (6,63)^2 \rightarrow = 43,96 \text{ dan } no = 0,05 N = 0,05 \times 126 = 6,3$$

karena $no > 0,05 N$ atau $43,96 > 6,3$, maka besarnya sampel dapat dihitung

dengan rumus : $n = \frac{no}{1 + \frac{no-1}{N}}$

Sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{no}{1 + \frac{no-1}{N}} = \frac{43,96}{1 + \frac{43,96-1}{126}} = \frac{43,96}{1,3409} = 32,78 = 33 \text{ orang}$$

Jadi, $32,78 = 33$ orang.

Dalam teknik pengumpulan data angket, instrumen tersebut disebarkan kepada 33 responden, kemudian direkapitulasi dari data 33 responden dengan menghitung skor.

8) Analisis Parsial

Analisis parsial (angka rata-rata) tiap indikator masing-masing variabel dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n 1}{n} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 67})$$

Apabila nilai rata-rata tiap indikator masing-masing variabel telah diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3

Skala Lima Normal Absolute Variabel X

| No. | Nilai | Kualifikasi |
|-----|------------------|---------------|
| 1 | Antara 1,00-1,79 | Sangat Rendah |
| 2 | Antara 1,80-2,59 | Rendah |
| 3 | Antara 2,60-3,39 | Sedang |
| 4 | Antara 3,40-4,19 | Tinggi |
| 5 | Antara 4,20-5,00 | Sangat Tinggi |

(Sambas Ali Muhidin, 2009: 146)

9) Uji Normalitas Data

Menguji normalitas data, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu menentukan:

- a. Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = (X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}) \quad (\text{Subana, dkk 2000: 38})$$

- b. Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 39})$$

- c. Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 40})$$

1. Mencari tendensi sentra masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai rata-rata (Mean), dengan rumus:

Untuk variabel X dan variabel Y

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 66})$$

- 1) Menentukan nilai median (Me), dengan rumus:

$$M_e = b + p \frac{(1/2n - F)}{f_i} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 72})$$

- 2) Menentukan nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$M_o = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Sugiyono, dkk, 2009: 52})$$

- b. Setelah nilai mean, median, dan modus ketahu kemudian nilai-nilai tersebut digunakan untuk menginterpretasikan kecenderungan arah persebaran data dari masing-masing variabel. Adapun ketentuannya adalah:

1. Jika $\text{mean} > \text{median} > \text{modus}$, ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah positif
2. Jika $\text{mean} < \text{median} < \text{modus}$, ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah negatif
3. Jika $\text{mean} = \text{median} = \text{modus}$, ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah yang sama, yakni ke arah positif dan negatif

- c. Setelah nilai tendensi sentral masing-masing variabel diperoleh tahap selanjutnya yaitu menguji dan jika menginterpretasikan kenormalitasan data masing-masing variabel. Adapun tahapan penginterpretasiannya yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Standar Deviasi, dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{\sum f_i}}{\sum f_i - 1}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 92})$$

2. Menentukan Z hitung, dengan rumus:

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 128})$$

3. Membuat Tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi, yaitu:

- a. Menghitung Chi Kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 124})$$

- b. Mencari Derajat Kebebasan (DK), dengan rumus:

$$DK = K - 3 \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 118})$$

- c. Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikab 5% kriteria pengujian normalitasnya yaitu:

1. Data dikatakan berdistribusi normal jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel.
2. Data dikatakan berdistribusi tidak normal jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel.

10) Analisis Korelasi

Setelah data dari kedua variabel tadi dianalisis secara terpisah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X (Respon Santri Terhadap Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin) dengan variabel Y (Metode Tabligh K.H. Muhammad Fauzan Jaenuri Pada Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Muhajirin). Adapun langkah-langkah untuk menganalisis korelasi kedua variabel yaitu:

1. Uji Linieritas Regresi X dan Y

- a. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.
- b. Menentukan persamaan regresi linier
- c. Menentukan persamaan regresi linier, dengan rumus:

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Xi^2) - (\sum Xi)(\sum XiYi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

- d. Menentukan linieritas regresi dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kuadrat regresi a (JK_a), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 162})$$

2. Menghitung jumlah kuadrat regresi b ($JK_{b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 162})$$

3. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

4. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

5. Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}), dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

6. Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (DB_{kk}), dengan rumus:

$$DB_{kk} = n - K \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

7. Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (DB_{tc}), dengan rumus:

$$DB_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

8. Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}), dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

9. Menghitung rata-rata ketidakcocokan (RK_{tc}), dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

10. Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{DB_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 164})$$

11. Menghitung nilai F tabel, taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F_{\text{tabel}} = (1 - \alpha) (DB_{tc}/DB_{kk}) \quad (\text{Subana, dkk, 2000:164})$$

12. Pengujian Regresi dengan ketentuan:

Jika $F_{tc} < F_{\text{Tabel}}$ = Regresi linier

Jika $F_{tc} > F_{\text{Tabel}}$ = Regresi tidak linier

- a. Menghitung koefisien korelasi, ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika kedua variabel berdistribusi normal dengan regresi linier, maka

rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 148})$$

- 2) Jika salah satu kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus yang digunakan adalah korelasi rank dari spearman, yaitu:

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 455})$$

- 3) Menafsirkan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y. Penafsiran koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan skala konservatif, sebagai berikut:

0,00 - 0,20 = Tidak ada korelasi

0,21 - 0,40 = Korelasi rendah

0,41 - 0,60 = Korelasi sedang

0,61 - 0,80 = Korelasi tinggi

0,81 - 1,00 = Korelasi sempurna (Ali, 1992: 190)

- 4) Menentukan uji signifikan korelasi untuk menguji hipotesis dengan langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai (t), dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 145})$$

- b) Menentukan derajat kebebasan (DB), dengan rumus:

$$DB = N - nr$$

Keterangan:

N = banyaknya subjek yang diteliti

nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

(Subana, dkk, 2000:145)

- c) Menghitung t tabel dengan taraf signifikan 5%

d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

Hipotesis diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$,

Hipotesis ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

e) Menentukan besarnya pengaruh variabel X terhadap Variabel Y yang akan ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi (Subana, dkk 2000:145)

